

STORY TELLING MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Yulia Indah Firyati¹⁾, Een Y Haenillah²⁾, Sasmiati³⁾

¹FKIP Universitas Lampung, Jl.Prof.Dr.Soemantri Brojonegoro No.1

²FKIP Universitas Lampung, Jl.Prof.Dr.Soemantri Brojonegoro No.1

Email : yuliaindah540@yahoo.com

Hp. 082184042466

Abstract: Story Telling: Improving Children Language Development. The problem of the research was based on the condition of children oral language development which is still below average. This research aimed to investigated the influence of story telling approach toward children oral language development aged 4-5 in Nurul Amal Kindergarten, Bandar Lampung. The research was used associative method. There were 30 children respondents participated in this research. Data were collected by using observation. The instrument was used observation sheet with scoring rubric. The data were analyzed by using simple regression linier test. The result showed that there was a significant improvement on children language development aged 4-5 in Nurul Amal Kindergarten, Bandar Lampung through storytelling teaching method.

Keywords: *early childhood, storry telling method, language development*

Abstrak: Story Telling Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode storry telling terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian asosiatif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 anak. Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 22 sampai dengan 27 Agustus 2016. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi berupa rubrik penilaian. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode *storry telling* terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

Kata kunci: anak usia dini, metode storry telling, kemampuan bahasa

PENDAHULUAN

Peningkatan bahasa anak usia dini bagi guru, memiliki tantangannya tersendiri. Menurut Dhieni dkk (2005) bahasa merupakan salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya karena melalui bahasa seorang individu memiliki modal utama untuk saling berinteraksi dengan individu lainnya. Interaksi tersebut bertujuan untuk membangun hubungan sosial yang saling memahami satu sama lain. Selain itu menurut Mulyasa (2012) bahasa berperan sebagai modal utama seseorang untuk mempelajari sesuatu melalui berbagai sumber ilmu pengetahuan yang tidak pernah lepas dari kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa.

Menurut Aisyah (2008) masa usia dini sebagai masa peka bagi setiap individu dimana pada masa ini setiap perkembangan akan menjadi sangat mudah untuk distimulasi, sehingga masa usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Hal ini dipertegas oleh pendapat Trehearne (2006) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa di masa anak usia dini merupakan perkembangan sangat vital yang mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca pada tahap selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa bahasa sangat penting bagi manusia dan masa usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk menstimulasi seluruh kemampuan berbahasa. Berbicara tentang berbagai kemampuan dalam berbahasa, Bromley (1992) membagi bentuk bahasa menjadi dua yakni bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif mencakup membaca dan menyimak sedangkan ekspresif mencakup berbicara dan menulis.

Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari lisan walaupun dalam kegiatan ini terjadi pengenalan huruf-huruf. Membaca dikatakan sebagai kegiatan fisik karena pada saat membaca bagian-bagian tubuh khususnya mata membantu

melakukan proses membaca. Membaca juga dapat dikatakan sebagai kegiatan mental karena pada saat membaca bagian-bagian pikiran khususnya persepsi dan ingatan terlibat di dalamnya..

Sareb (2008) mengungkapkan bahwa membaca permulaan menekankan pengkondisian siswa untuk masuk dan mengenal bahan bacaan. Belum sampai pada pemahaman yang mendalam akan materi bacaan, apalagi dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh, lalu menyampaikan hasil pemerolehan dari membacanya. Pada masa prasekolah, anak distimulus untuk dapat membaca permulaan. Menurut Susanto (2011) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhariannya pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantaraan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan anak dalam mengidentifikasi berbagai bunyi huruf, memahami dan menyuarakan kata serta kalimat sederhana. Dalam penelitian ini kemampuan mengidentifikasi berbagai bunyi huruf terdiri dari indikator menyebutkan simbol-simbol huruf. Kemudian kemampuan memahami dan menyuarakan kata serta kalimat sederhana terdiri dari indikator menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama, menghubungkan gambar dengan kata, dan membaca gambar yang memiliki 18 kata.

Story telling dalam pengertian mendongeng dapat diartikan sebagai cabang dari ilmu sastra yang paling tua sekaligus yang terbaru. Perilaku manusia nampaknya mempunyai impuls yang dibawa sejak lahir untuk menceritakan perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami melalui bercerita. Cerita dituturkan agar supaya menciptakan kesan pada dunia. Mereka mengekspresikan keinginan-keinginan, dan harapan-harapan dalam cerita-

cerita sebagai usaha untuk menerangkan dan saling mengerti satu sama lain.

Agustina (2008) menyatakan bahwa: Mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Dengan demikian, mendongeng menjadi bagian dari perkembangan bahasa anak. Keterampilan mendongeng sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan perkembangan bahasa anak bukan hanya sebagai keterampilan berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni.

Sementara itu menurut Boltman (2001) mendefinisikan: *Storry telling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *story telling* menjadi bagian dari perkembangan bahasa anak dan keterampilan berbahasa lisan anak. Keterampilan *storry telling* merupakan sebuah seni yang didalamnya menggambarkan sebuah cerita atau peristiwa yang disampaikan menggunakan gambar maupun suara dengan cara menyampaikan melalui cerita maupun bernyanyi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka metode *storry telling* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu metode kegiatan belajar yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan berbagai perkembangan anak usia dini.

Pada kenyataan yang ditemukan pada penelitian beaty (2013) mendandakan pula kemajuan perkembangan bahasa anak dari masa produksi anak yang baru memasuki lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang baru pada awalnya hanya mampu mendengar dan memberikan respon dengan terdiam karena pada masa praproduksi anak sering kali lebih berkonsentrasi, namun melalui

storry telling anak di stimulasi untuk memberikan respon aktif berupa jawaban yang didasarkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang anak peroleh pada saat mendengar cerita.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausal. Desain yang digunakan yakni berupa desain paradigma sederhana. Paradigma ini mencerminkan bahwa terdapat suatu kelompok diberi perlakuan berupa penggunaan metode pengaruh *storry telling* terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di TK Nurul Amal Bandar Lampung. Waktu penelitian dilaksanakan dari tanggal 22 sampai dengan 27 Agustus 2016.

Teknik pemilihan sampel sekolah adalah menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan penggunaan *purposive sampling* maka diambil sampel pada siswa kelompok A dengan rentang usia empat sampai lima tahun yang terdiri dari 26 siswa (8 perempuan dan 18 laki-laki).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar *checklist*. Penilaian yang dilakukan berdasarkan instrumen penilaian yang telah dibuat dari beberapa indikator untuk masing-masing variabel. Indikator yang digunakan pada variabel permainan tradisional memiliki 3 indikator, diantaranya: i. Menaati aturan dalam *storry telling*, ii. Memerankan tokoh dalam *story telling*, dan iii. Menceritakan kembali cerita dalam *story telling*. Masing-masing indikator diberi skor satu jika menunjukkan keterlibatannya.

Variabel kemampuan bahasa memiliki empat indikator yakni: i) Mengenal kata sesuai huruf dengan sub indikator mengenal huruf sesuai kata GAJAH. Skala penilaian diberikan skor satu jika anak dapat melakukannya. ii) Mencocokkan gambar dengan kata. Masing-masing sub indikator diberi skor satu jika dapat melakukannya. iii) Membedakan huruf dengan gambar. Masing-masing indikator diberi skor satu jika dapat

melakukannya. iv) Menulis huruf sesuai dengan kata. Masing-masing kriteria diberi skor satu jika dapat melakukannya.

Berdasarkan perhitungan uji validitas dan reliabilitas terhadap indikator metode story telling maka diperoleh nilai dengan rentang 0,677 – 0,822 dengan nilai α cronbach sebesar 0,815. Sementara itu, perhitungan uji validitas dan reliabilitas terhadap indikator kemampuan membaca diperoleh nilai 0,756 – 0,836 dengan nilai α cronbach sebesar 0,844. Nilai validitas dan reliabilitas yang diperoleh di atas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian sudah valid dan reliabel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik regresi linear sederhana untuk mencari pengaruh antara satu independent (*metode story telling*) dengan satu variabel dependent (kemampuan membaca permulaan). Berikut merupakan rumus regresi linier sederhana:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Gambar 1. Rumus regresi linier sederhana

Keterangan:

\hat{Y} = Variabel dependen yang diprediksi

a = Konstanta (apabila nilai x sebesar 0, maka Y akan sebesar a atau konstanta)

b = koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

X = Variabel independen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Metode *Storry Telling*

Metode *storry telling* terhadap kemampuan bahasa terdiri dari tiga indikator yaitu mentaati aturan dalam story telling, menentukan tokoh dalam cerita dan menceritakan kembali cerita dalam *storry telling*. Kegiatan metode *storry telling* yang dilakukan yakni mengenal kata sesuai huruf, mencocokkan gambar dengan kata, membedakan huruf dengan gambar dan menulis huruf sesuai dengan kata.

Tabel 1. Sebaran kategori berdasarkan metode *storry telling*

No.	Kategori	n	%
1	BB (0-25%)	0	0.0%
2	MB (26-50%)	0	0.0%
3	BSB (51-75%)	3	12.0%
4	BSh (76-100%)	23	88.0%
Total		26	100.0%
Rata-rata \pm Std		80.04 \pm 9.044	
Min – Max		58 – 94	

Keterangan :

BB (Belum Berkembang)

MB (Mulai Berkembang)

BSh (Berkembang Sesuai Harapan)

BSB (Berkembang Sangat Baik)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai penggunaan metode *storry telling* sebesar 88,0 persen anak pada kategori berkembang sangat baik. Sementara itu, sebesar 12,0 persen anak pada kategori berkembang sesuai harapan, dan tidak ada anak yang masuk pada kategori mulai berkembang dan belum berkembang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebaran kategori variabel metode *storry telling* tergolong pada kategori berkembang sangat baik yakni dengan peroleh nilai sebesar 88,0 persen.

Kemampuan Bahasa

Kemampuan bahasa anak terdiri dari empat indikator yaitu mengenal kata sesuai huruf, mencocokkan gambar dengan kata, membedakan huruf dengan gambar dan menulis huruf dengan kata.

Kegiatan metode *storry telling* yang dilakukan yakni menataati aturan *storry telling*, menentukan tokoh dalam *storry telling*.

Tabel 2. Sebaran kategori variabel kemampuan bahasa anak

No.	Kategori	n	%
1	BB (0-25%)	0	0.0%
2	MB (26-50%)	0	0.0%
3	BSB (51-75%)	5	19.0%
4	BSh (76-100%)	21	81.0%
Total		26	100.0%
Rata-rata \pm Std		83.31 \pm 10.525	
Min – Max		61 – 99	

Keterangan :

BB (Belum Berkembang)

MB (Mulai Berkembang)

BSh (Berkembang Sesuai Harapan)

BSB (Berkembang Sangat Baik)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai perilaku prososial sebesar 81,0 persen anak pada kategori berkembang sangat baik. Sementara itu, 19,0 persen anak pada kategori berkembang sesuai harapan, dan tidak ada anak yang termasuk pada kategori mulai berkembang dan belum berkembang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebaran kategori variabel metode *story telling* tergolong pada kategori berkembang sangat baik yakni dengan peroleh nilai sebesar 81,0 persen.

Pengaruh metode *Story telling* terhadap kemampuan bahasa.

Tabel 3. Koefisien regresi metode *story telling* terhadap kemampuan bahasa.

Variabel	Variabel kemampuan membaca		
	Beta	t	Sig.
Metode <i>story telling</i>	.678	4.522	.000
Df		25	
F		20.453	
R ²		.460	
Adj R ²		.438	

Keterangan:
*Signifikan pada $P < 0.05$

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ada pengaruh signifikan positif ($r = 0,438$, $p = 0,000$) antara penggunaan metode *story telling* terhadap kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode *story telling* terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia empat sampai lima tahun.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui metode *story telling* dapat meningkatkan kemampuan bahasa secara lisan anak usia 4-5 tahun.. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Aksioma (2012) yang menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi lisan dapat dikembangkan melalui situasi yang menyenangkan melalui bermain. Sementara itu hasil penelitian

Pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan hendaknya dilakukan dalam konteks bermain sehingga dapat menciptakan suasana yang alami dan apa adanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Choiriyah (2014) bahwa melalui kegiatan bermain anak dengan bebas berekspresi mengungkapkan gagasan, pendapat dan idenya melalui interaksi yang terjadi dalam permainan.

Kemampuan melakukan kegiatan sesuai dengan perintah lisan ini terjadi karena metode *story telling* mampu menjadi faktor yang memberikan anak kesempatan untuk berpraktek melakukan kegiatan sesuai dengan arahan guru (Hurlock 1978).

Kemampuan mengajukan pertanyaan meningkat karena melalui metode *story telling* anak memperoleh berbagai pengalaman dan kesempatan baru yang menstimulasi rasa ingin tahu mereka. Pertanyaan yang diajukan anak sudah menggunakan kalimat tanya apa, siapa dan mengapa. Hal ini membuktikan bahwa anak juga sudah memasuki tahapan perkembangan bahasa yakni memahami sintaksis (Santrock 2007). Selain itu Beaty (2013) berpendapat pula anak telah memasuki tahapan yang lebih tinggi lagi dalam perkembangan bahasa yakni tahapan perluasan produksi yang biasanya nampak ketika anak sudah mampu memproduksi bahasa dalam kesehariannya termasuk dalam berbicara dengan kalimat panjang, mengajukan pertanyaan, mengisahkan sebuah cerita dan melakukan permainan peran.

Kemampuan menjawab pertanyaan meningkat melalui kegiatan tanya jawab selama proses pembukaan dan proses *reviewing* dalam metode *story telling*. Dalam metode *story telling* tersebut anak distimulasi untuk mengungkapkan jawaban dari pertanyaan yang menggunakan kata apa, siapa dan mengapa.

Anak sudah mampu mengungkapkan jawaban sesuai dengan pertanyaan. Jawaban diungkapkan melalui kalimat sederhana yang dipahami. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa anak telah mencapai tahapan perkembangan bahasa khususnya

tahap pemahaman sintaksis sehingga anak mampu membedakan penggunaan kalimat tanya dan pernyataan (Santrok 2007).

Hal ini senada dengan penelitian Beaty (2013) yang menandakan pula kemajuan perkembangan bahasa anak dari masa praproduksi ke masa transisi produksi Anak yang baru memasuki lingkungan sekolah sebagai lingkungan baru pada awalnya hanya mampu menjadi pendengar dan memberikan respon dengan terdiam karena pada masa praproduksi anak sering kali lebih berkonsentrasi pada apa yang sedang dikatakan ketimbang berusaha untuk mengatakan sesuatu, namun melalui metode *story telling* anak distimulasi untuk dapat memberikan respon aktif berupa jawaban yang didasarkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang anak peroleh salah satunya melalui permainan tradisional.

Kemampuan anak dalam menceritakan pengalaman dipengaruhi oleh faktor kesempatan untuk berpraktek. Selain itu, model berkomunikasi yang baik yang guru contohkan turut mempengaruhi cara anak bercerita dengan baik. Dalam akhir permainan anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang pengalaman bermainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terhadap pengaruh yang signifikan antara *story telling* dengan kemampuan bahasa anak usia dini. Melalui *story telling* yang diterapkan menyosong kemampuan anak dalam berbahasa dalam menggunakan *story telling* karena dalam *story telling* ini seseorang juga diajarkan berlatih untuk simbol huruf dan menunjukan pada tahap- tahap yang harus dilewati.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada pelaksanaan pembelajaran metode yang digunakan hanya dalam lingkup pembelajaran *story telling* sehingga penelitian dituntut untuk lebih kreatif menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Teknik

pengumpulan data yang digunakan yaitu hanya teknik observasi dan dokumentasi sehingga hasil penelitian yang diperoleh kurang mengali lebih dalam tentang kemampuan mengenal huruf.

Saran

Saran yang dikemukakan dalam penelitian ini antara lain, Guru dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan menggunakan metode *story telling*. Guru sebaiknya lebih aktif, kreatif, dan inovatif sehingga anak-anak akan termotivasi dalam belajar. Bagi kepala sekolah, hendaknya memfasilitasi anak dan guru untuk mendukung ketersediaan bahan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode *story telling*

Bagi peneliti lain hendaknya dapat mempertimbangkan jenis permainan lain yang lebih beragam agar hasil penelitian dapat menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan AUD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Agustina, 2008. *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*. Rumah Ilmu Indonesia. Jakarta
- Aksioma, U. 2012. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Melalui Metode Sosiodrama Pada Anak Kelompok B Di TK Aisyiyah Taruban Tahun Ajaran 2011 – 2012*. E-Journal Univeritas Muhammadiyah Surakarta Volume 4 11 hlm. [online] Tersedia di <http://library.ums.ac.id/?s=upaya+meningkatkan+kemampuan+berkomunikasi+secara+lisan+melalui+metode+sosiodrama>. [diakses tanggal

25 Desember 2015]

www.naeyc.com/journal/jea20052001
099 [diakses tanggal 23 Mei 2016].

Beaty, J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

Bromley, K.D. 1992. *Language Arts*. Boston: Allyn Publishing Company

Boltman, Angela, 2001, children' *Storry telling technologi, differences in Ellaboration and recall*. <http://itiscer.1st.psu.edu/563253.H Tml>

Choiriyah, S. 2014. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. E-Journal Universitas Muhammadiyah Surakarta Volume 6 11 hlm. [online] Tersedia di <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/37504/> [diakses tanggal 07 Juni 2016]

Dhieni, N. dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka

Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Musfiroh, T. 2005. *Bermain sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Santrock, J. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Sarab, 2008. *Memilih, Menyalin, dan menyajikan Cerita Untuk Anak Dini*, Prenada Media Group. Jakarta

Trehearne, M. 2006. *Developing Oral Language and Comphrenson in Pre Scshool*. Journal NAEYC. United State. 29 hlm. [online] Tersedia di